

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen adalah sebuah ilmu yang sangat penting untuk diketahui bagi setiap individu ataupun kelompok. Dalam dakwah, manajemen menjadi dasar untuk menentukan dakwah, dari perencanaan awal, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan untuk berhasilnya dakwah Islamiyah. Pengelolaan dan tata kelola yang dimaksud adalah yang dikenal dengan manajemen. Pada mulanya istilah manajemen hanya dikenal di kalangan perusahaan, tetapi sekarang sudah berkembang ke sektor lain, seperti dakwah, sehingga lahirlah istilah manajemen dakwah. Dalam kaitan ini, manajemen dakwah berlangsung pada tataran dakwah itu sendiri. Setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga, maka untuk mencapai suatu tujuannya, dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

Dakwah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan seorang muslim dalam menyampaikan ajaran Islam yang pada hakekatnya menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dakwah juga merupakan suatu proses dari komunikasi yang bermuatan nilai-nilai dan ajaran agama. Dakwah merupakan suatu kegiatan menyampaikan bahasa Tuhan kepada semua makhluk agar dapat dimengerti dan dipahami, baik menyangkut hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta manusia dengan alam. Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan

yang lebih baik, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut..

Islam sebagai agama yang terakhir dan ajarannya sebagai penyempurna menjadikan unsur didalamnya menjadi pedoman. Unsur yang sangat jelas keberadaannya kegiatan dakwah Islamiyah. Dakwah yang dirancang secara khusus diposisikan untuk kegiatan umat Islam. Dengan posisi itu tentulah bagaimana manajemen dakwah harus dijalankan dengan baik. Untuk mewujudkan dakwah Islamiyah yang baik dan benar perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah.

Tujuan yang hendak dicapai dan merupakan pedoman bagi manajemen puncak dari organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu, tujuan yang diasumsikan berbeda dengan sasaran. Dalam tujuan memiliki target tertentu yang ingin dicapai dalam waktu tertentu, sedangkan sasaran adalah yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka waktu panjang.

George R. Tarry, mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC. Adapun semua fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain. Jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah, maka organisasi atau lembaga dakwah yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan mencapai hasil yang maksimal. Karena secara elementer

organisasi itu tidak bekerja atau digerakan sendiri, tetapi ada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Dengan demikian, sebuah organisasi atau lembaga dakwah membutuhkan manajemen untuk mengatur, dan menjalani aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya.¹

Keberadaan dan aktivitas dakwah umat Islam tidak dapat dipisahkan dari adanya bangunan masjid, yang didirikan atas dasar taqwa. Masjid merupakan rumah Allah swt yang berfungsi sebagai tempat kegiatan umat Islam terutama sholat lima waktu maupun sholat sunnah. Dari uraian di atas tersebut berdasarkan firman Allah swt, yang terdapat pada Alquran surah at-Taubah ayat 108, yaitu:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Artinya: dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang..”

Dari ayat ini menerangkan bahwa pembangunan masjid tidak hanya didasarkan atas dasar taqwa, tapi juga sebagai untuk pembersih jiwa insan. Pembangunan masjid pada kenyataannya sebagai tempat untuk melakukan ibadah dan

¹ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hal. 36

melakukan semua kegiatan yang bersangkutan sehingga perlu adanya sistem kepengurusan yang mampu menata dan terkordinir serta mampu memberikan perencanaan dakwah oleh orang-orang yang sesuai dengan bidangnya.

Masjid mempunyai fungsi yang lebih luas dari itu, seperti yang tergambar pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat, masjid dijadikan satu-satunya tempat aktifitas umat Islam. Rasulullah membina para sahabat yang menjadi kader tanggung terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, mewarisi dan memelihara ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam yang berawal dari masjid. Keberadaan masjid yang disebut “Rumah Allah”, selain melambangkan eksistensi umat Islam juga sebagai lambang kesatuan pengabdian dan ketaatan manusia kepada yang Maha Kuasa.

Selama ini, masyarakat beranggapan bahwa keberadaan masjid hanya sebatas tempat melaksanakan shalat fardhu, shalat Idhul Fitri, Idhul Adha dan kegiatan hari besar Islam. Hal itu sangat disayangkan, apalagi jika dikaitkan dengan aktivitas dan eksistensi dan kiprah sebuah masjid, seperti yang digambarkan dalam sebuah artikel bahwa masjid hanya ramai saat shalat jum’at dan ramadhan, sedangkan dihari-hari biasa terasa sepi. Masih banyak masyarakat yang berpandangan bahwa masjid hanya sebagai tempat beribadah hingga melupakan sejarah berdirinya.²

Melihat perkembangan jaman yang semakin maju dengan pola pemikiran masyarakat yang lama-kelamaan akan maju, maka tata cara pengelolaan masjid harus

²Menanti semangat pembaharuan dari masjid Al-muhtadin www.google.comwww.Pikiranrakyat.com. dikutip tgl 07-03-2018

ditingkatkan dari segi kegiatan dan fungsi dari sebuah masjid sebagai penyebar dakwah Islamiyah.

Oleh karena itu, peranan pengurus dalam membina atau mengembangkan dakwah pada suatu masjid sangat penting guna mengembangkan dakwah Islamiyah. Pengurus masjid atau takmir memajemen fungsi masjid untuk merencanakan segala bentuk kegiatan dakwah yang bukan hanya terpaku kepada ibadah sholat saja, tapi juga bagaimana merencanakan segala bentuk dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik dalam melaksanakan kegiatan dakwah di masjid serta pengawasan dan evaluasi dalam kepengurusan juga akan membuat perbaikan di setiap waktunya yang akan membuat peningkatan di setiap waktunya. Untuk itu peran manajemen dakwah sangat penting untuk penentuan dan melaksanakan kegiatan dakwah Islamiyah di masjid yang baik, tanpa menghilangkan fungsi dasar dari masjid tersebut.

Makmurnya masjid sangat tergantung dari aktivitas dakwah yang dilaksanakan. Pelaksanaan dakwah Islamiyah pada masjid, juga akan sangat tergantung dengan orang-orang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pengurus masjid. Sebagai pengurus yang baik dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen, disamping keahlian lainnya. Melihat perkembangan masjid yang semakin pesat di era modern, maka kita perlu melihat sistem manajemen dakwah Islamiyah yang ada pada masjid-masjid tersebut.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin adalah sebuah masjid besar yang ada di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, tepatnya di Kelurahan Antasan Besar,

Kecamatan Banjarmasin Tengah. Masjid yang dibangun pada tahun 1981 ini, diberi nama Sabilal Muhtadin sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap ulama besar Syekh Muhamad Arsyad al-Banjari yang menulis kitab berjudul *Sabilal Muhtadin*³.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin adalah masjid besar yang ada di Banjarmasin yang menjadi tempat beribadah umat Islam, yang menjadi cerminan masjid-masjid di Banjarmasin, bahkan di Kalimantan selatan. Masjid yang berdiri di tengah kota Banjarmasin ini seyogyanya dapat menjadi pusat kajian Islam di Kota Banjarmasin, sehingga perlu diketahui aspek manajemen dakwah Islamiyahnya, baik yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi dalam menyiarkan dakwah Islamiyah, yang dikelola oleh Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin (BPMRSM) dalam mengembangkan dan meningkatkan dakwah Islamiyah.

Melihat latar belakang di atas, penulis mempunyai anggapan bahwa manajemen memiliki peranan yang sangat besar dalam perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan dakwah Islamiyah pada masjid, terutama dalam manajemen dakwah Islamiyah pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Untuk itu, penulis tertarik melakukan kajian terhadap manajemen dakwah Islamiyah. Dari uraian di atas, maka penulis melakukan Penelitian dengan judul **“Manajemen Dakwah Islamiyah Pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin”**

³ Tersedia di <http://sabilalmuhtadin.id/tentang/>, dikutip tgl 07-03-2018

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penggambaran latar belakang di atas yang sudah dikemukakan tersebut, maka permasalahan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana manajemen dakwah Islamiyah yang meliputi perencanaan, perorganisasian, penggerakan dan pengawasan pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen dakwah Islamiyah pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin di Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis Penelitian ini dapat diharapkan memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam manajemen masjid serta memperkaya bidang ilmu dakwah dan manajemen dakwah..

2. Manfaat Praktis:

Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada mahasiswa dan pihak lainnya dalam meneliti manajemen masjid dan juga mampu menjadi referensi pertimbangan bagi masyarakat dalam menjalankan fungsi dan pengelolaan masjid lewat nilai yang terkandung dalam Penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman makna dalam memahami judul skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang digunakan dalam Penelitian ini dan perlu dijelaskan dan dipertegas maksudnya, sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi⁴. Manajemen menurut Berantas adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Adapun menurut Mas'ud Khasan, Manajemen ialah ketatalaksanaan proses untuk penggunaan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu.⁵ Manajemen dakwah dalam Penelitian ini merupakan proses pencapaian tujuan Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin (BPMRSM) dalam mengembangkan dan meningkatkan dakwah Islamiyah dengan cara yang efektif dengan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengawasi dakwah Islamiyah pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin di Kota Banjarmasin.

2. Dakwah Islamiyah

⁴Richard L. Daft, *Manajemen*, (Jakarta; Salemba Empat, 2009), hal. 6

⁵ Endin Nasrudin, *Pisikologi Manajemen*, (Bandung; Pustaka Setia, 2010), hal. 21

Dakwah Islamiyah merupakan suatu penyampaian mengenai ajaran Islam, dan dakwah Islamiyah yang dimaksud penulis disini ialah dakwah Islamiyah melalui kegiatan keagamaan pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin.

3. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah pada skripsi ini meliputi yaitu fungsi-fungsi manajemen dakwah Islamiyah sebagai berikut:

- a. Perencanaan, yakni perencanaan kegiatan dakwah Islamiyah oleh Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin , baik melalui majlis ta'lim, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Maulid Habsyi.
- b. Pengorganisasian, yakni pengorganisasian pengelompokan kegiatan-kegiatan atau pun penugasan kepada anggota yang terlibat dalam Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin.
- c. Pelaksanaan, yakni proses menggerakkan anggota Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin di Kota Banjarmasin untuk mencapai tujuan yang direncanakan di awal dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islamiyah
- d. Pengawasan, yakni proses mengevaluasi setiap kegiatan dalam waktu tertentu untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah Islamiyah pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin tersebut berjalan sesuai dengan rencana awal.

Manajemen dakwah Islamiyah pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang diteliti ini dibatasi pada manajemen dakwah Islamiyah oleh Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin pada periode 2018 sampai 2020.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dalam Penelitian yang akan penulis teliti berikut maka akan dipaparkan karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi, yaitu;

1. Penelitian yang dilakukan Miftakur Rozikin tahun 2014 dengan judul “Manajemen Masjid AL-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta”.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang mengangkat peranan manajemen masjid dalam meningkatkan fungsi dan peran masjid di masyarakat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen masjid tersebut sangat baik, yang dibuktikan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan. Serta fungsi manajemen yang dilaksanakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dilaksanakan dengan kerja sama dengan remaja masjid, artinya sistem yang diterapkan dalam mencapai tujuan pada masjid Masjid AL-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta sudah cukup baik, meskipun dalam perjalanannya ada kendala-kendala yang dihadapi.

Persamaan skripsi ini dengan Penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pada suatu masjid, akan tetapi perbedaannya adalah objek yang berbeda dimana penulis meneliti manajemen dakwah pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin di Banjarmasin.

2. Penelitian yang dilakukan Dara Puspita Sari tahun 2011 dengan judul “Manajemen Masjid Jami Nurul Khil’ah Dalam Meningkatkan Pemahaman

Fiqh Keagamaan Pada Remaja Di Pangkalan Jati Baru”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang diterapkan Masjid Jami Nurul Khil’ah dalam meningkatkan pemahaman Fiqh Keagamaan pada remaja di Pangkalan Jati Baru sudah cukup baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan yang diberikan, sebagai proses yang berkelanjutan sudah memberikan banyak perubahan yang positif terhadap remaja dan pengurus masjid.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang mengangkat manajemen masjid dalam meningkatkan pemahaman fikih keagamaan pada remaja yang lebih mengangkat dalam manajemen pembinaan untuk menambah pengetahuan agama.

Persamaan Penelitian ini dengan Penelitian terdahulu di atas, sama-sama meneliti tentang manajemen dakwah masjid, akan tetapi perbedaannya adalah pada obyek Penelitian, yakni Masjid Raya Sabilal Muhtadin di Banjarmasin.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian ini disajikan terbagi menjadi lima bab, dengan sistematis sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi Penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika Penelitian.

2. Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari tinjauan tentang manajemen dan tinjauan tentang dakwah silamiyah.
3. Bab III, Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan lokasi Penelitian, subjek dan objek Penelitian, data dan sumber data, metode dan tehnik pengumpulan data, tehnik analisis dan pengolahan data, dan prosedur Penelitian.
4. Bab IV Laporan hasil Penelitian.
5. Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.